

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Komunikasi Tokoh Agama dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Strategi

Kata “strategi” berasal dari akar kata bahasa Yunani *strategos* artinya “seni umum”. Kata *strategos* juga bisa berarti sebagai pilihan untuk mengambil tindakan jangka panjang dengan segala konsekuensinya. Selain itu merujuk pada asal kata *strategia* berarti “keahlian militer”, dimana konsep utamanya digunakan pertama kali di dunia kemiliteran mengenai bagaimana para tentara menggunakan seni dalam pengerahan pasukan untuk menggapai tujuan perang yakni memenangkan sebuah peperangan. Menurut Steiner, strategi mengacu kepada dasar keputusan dan tindakan yang terarah untuk mencapai tujuan dan misi. Beberapa makna yang bisa dikaitkan dengan strategi menurut Henry Mintzberg, yaitu :¹⁷

1. Strategi adalah sebuah agenda mengenai bagaimana usaha untuk menggapai suatu tujuan.
2. Strategi sebagai pola dimana langkah yang dilakukan konsisten dalam jangka waktu lama.
3. Strategi adalah sudut pandang mengenai arah visi maupun misi dalam suatu kebijakan.

¹⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2011), 240-242.

Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa strategi merupakan perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi yang digunakan harus mampu menunjukkan bagaimana cara pengoperasiannya. Sedangkan Rangkuti berpendapat bahwa strategi adalah alat untuk menggapai tujuan, dimana tujuan utamanya yaitu supaya perusahaan mampu menyaksikan secara faktual kondisi di dalam maupun di luar.¹⁸

2. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication*, dan bahasa latin *communicatio* yang berasal dari kata “communis” artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Menurut Berelson dan Stainer, komunikasi adalah proses menyampaikan informasi, emosi, ide, keilmuan dengan memakai tanda berupa angka, kata-kata, maupun gambar. Jenis dan Kelly berpendapat bahwa komunikasi adalah cara seorang komunikator memberikan dorongan berupa kata-kata dengan maksud untuk membina atau memperbaiki tingkh laku khalayak atau orang lain. Definisi komunikasi secara umum yaitu suatu proses menyampaikan pesan secara nonverbal maupun verbal di dalamnya mengandung maksud tertentu, dimana lebih tepatnya penyampaian informasi dari individu ke individu lain yang berbentuk perasaan-perasaan maupun pikiran melalui media tertentu.¹⁹ Komunikasi berfungsi sebagai

¹⁸ Sudarman, “Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Membayar Zakat Mal, 44-45.”

¹⁹ Prietsaweny Riris T. Simamora, *Komunikasi Organisasi*, Pertama (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 1-3.

informatif, meyakinkan, mengingatkan, memotivasi, bimbingan, kepuasan spiritual, dan hiburan.²⁰

Berikut komponen-komponen dalam komunikasi :²¹

- Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan
- Komunikan, penerima pesan
- Pesan, penjelasan yang didukung oleh lambang
- Media, saluran pendukung pesan apabila komunikan berada di tempat jauh maupun memiliki jumlah jangkauan yang banyak
- Efek, dampak pengaruh dari pesan.

3. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah petunjuk bagi perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus bisa menjelaskan cara kerjanya secara praktis, hal ini berarti apabila pendekatan bisa berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi.²²

Terdapat dua aspek dalam fungsi strategi komunikasi secara makro dan mikro, yaitu:

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat persuasif, informatif, dan memerintah secara teratur kepada tujuan untuk mendapat hasil yang baik.

²⁰ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Kedua (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2017), 156.

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Sembilan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

²² Uchjana Effendy, 29.

2. Menjembatani ketidakseimbangan budaya karena kemudahan yang diperoleh dari media massa kemudian dioperasionalkannya, apabila dibebaskan dapat merusak nilai-nilai budaya.²³ Misalnya ada program berawal dari budaya lain yang dianggap baik untuk digunakan kemudian diakui sebagai budayanya sendiri.

Strategi menurut Anwar Arifin adalah ketetapan bersyarat umum tentang perbuatan yang harus dicapai untuk mendapatkan tujuan. Menyusun strategi komunikasi berarti memperhitungkan segala sesuatu yang mungkin muncul di masa depan supaya efektif. Penggunaan berbagai cara komunikasi dapat membuat perubahan secara mudah dan cepat pada diri khalayak apabila dilakukan dengan sadar. Menurut Arifin, apabila membahas tentang strategi komunikasi maka artinya bagaimana berbicara untuk membuat perubahan terhadap diri audien secara mudah dan cepat. Hasil yang tidak bisa dielakkan dari proses komunikasi adalah sebuah perubahan. Semua orang atau pihak yang berkomunikasi pasti akan mengalami perubahan, baik besar maupun kecil.²⁴

Dari pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan rencana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu antara dua individu atau lebih yang bertujuan untuk melakukan perubahan kepada khalayak sasaran yang ada hubungannya dengan persoalan yang

²³ Uchjana Effendy, 28.

²⁴ I Wayan Kontiarta dan Redi Panuju, "Strategi Komunikasi FKUB Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Bali," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (Juni 2018): 111.

harus diperkirakan, kemudian merencanakan cara yang tepat untuk mencapai tujuan.

Terdapat empat bentuk strategi komunikasi yang dikaji, yaitu : strategi dalam menentukan komunikator, strategi dalam menetapkan target yang menjadi sasaran dan analisis kebutuhan khalayak, strategi untuk menyusun pesan, dan strategi pada pemilihan media atau sebuah saluran komunikasi.

a) Strategi dalam Menentukan Komunikator

Komunikator adalah asal dari seluruh kegiatan komunikasi, apabila terjadi kegagalan dalam proses komunikasi maka sumber utama yang menjadi penyebab kegagalan tersebut. Dalam penelitian ini, komunikatornya adalah para tokoh agama di Desa Sekaran. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh seorang komunikator, yaitu daya tarik (*attractive*), tingkat kepercayaan orang lain terhadap dirinya (*kredibilitas*), dan kekuatan (*power*).²⁵

b) Strategi dalam Menetapkan Target Sasaran dan Analisis Kebutuhan Khalayak

Terdapat kelompok-kelompok yang menentukan besar kecilnya pengaruh dari program dalam masyarakat, diantaranya:²⁶

- 1) Kelompok yang memberi izin, yaitu suatu lembaga yang membuat peraturan dan memberikan izin sebelum program disebarluaskan.
- 2) Kelompok pendukung, yaitu kelompok yang mendukung dan merestui program yang akan dilaksanakan.

²⁵ Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi komunikasi: Edisi Revisi*, Kedua (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 133.

²⁶ Cangara, 137.

3) Kelompok oposisi, yaitu individu yang menentang gagasan ide atau perubahan yang dilaksanakan.

4) Kelompok evaluasi, adalah kelompok yang mengontrol jalannya suatu program.

Terdapat tiga cara untuk mengetahui atau memahami karakteristik masyarakat melalui pemetaan, yaitu:²⁷

1) Aspek sosiodemografis, terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, ideologi, etnis, tingkat pendapatan, dan agama.

2) Aspek profil psikologis, seperti sikap yang terlihat dalam kejiwaan manusia seperti sabar, berani, terbuka, tenang.

3) Aspek ciri perilaku masyarakat, mengenai rutinitas yang dilakukan ketika hidup bermasyarakat seperti agamis, mabuk-mabukan, suka menolong, individual.

c) Strategi dalam Penyusunan Pesan

Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk simbol yang dapat diterima oleh khalayak. Terdapat beberapa bentuk teknik dalam penyusunan pesan yaitu:²⁸

- Teknik penyampaian pesan yang menonjolkan keburukan atau kebaikan dari sesuatu. Dimana komunikator ketika mengirimkan pesan harus memberi penekanan mengenai pesan yang disampaikan. Teknik ini sesuai jika disampaikan kepada komunikan yang memiliki pendidikan kurang.

²⁷ Cangara, 137.

²⁸ Cangara, 141.

- Teknik penyampaian pesan dimana komunikator selain menyampaikan hal baik juga hal yang kurang baik. Misalnya seorang komunikator memberikan kesempatann kepada audien untuk mempertimbangkan ada tidaknya suatu keuntungan apabila mereka melaksanakan penjelasan yang diterima. Teknik ini cocok digunakan apabila disampaikan kepada khalayak yang berpendidikan.

Selain itu, pesan yang disampaikan seorang komunikator harus informatif, persuasif dan mendidik :²⁹

1) Informatif

Pembagian informasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu informasi faktual dan informasi umum. Informasi faktual diartikan sebagai informasi yang berisi kebenaran, sedangkan informasi umum adalah informasi yang bersifat umum dan menyeluruh, seperti berita mengenai penyelenggaraan sebuah seminar. Dalam pengertian sehari-hari, informasi yaitu sesuatu yang didapat sebagai pengetahuan untuk seseorang, dimana sebelumnya penerima tidak mengetahui kemudian menjadi tahu.

2) Persuasif

Persuasif atau ajakan, dimaksudkan bahwa setiap pesan diharapkan menimbulkan perubahan kepada penerimanya. Komunikasi ini berupaya mengubah sikap, pengetahuan, dan

²⁹ Cangara, 142-145.

tingkah laku seseorang maupun khalayak terhadap agenda yang dijalankan. Metode yang bisa digunakan dalam menyusun pesan dengan teknik persuasif yaitu memberikan pesan yang mampu menimbulkan rasa ketakutan terhadap khalayak, pesan yang disampaikan dapat menggugah emosi khalayak, pesan berisi janji-janji kepada khalayak, pesan yang bertujuan untuk mendorong dimana mampu menumbuhkan pengaruh internal psikologis khalayak, dan pesan yang disampaikan tidak membuat khalayak merasa jenuh yaitu dengan disertai humor-humor.

3) Edukatif

Pesan yang mendidik cenderung untuk bisa merubah, bukan hanya merubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, tetapi juga dapat menerapkan apa yang sudah diperolehnya.

d) Strategi dalam Pemilihan Media dan Saluran Komunikasi

Media dibagi menjadi dua, yaitu media baru dan media lama. Media baru adalah internet. Sedangkan jenis-jenis media lama yakni :³⁰

- 1) Media cetak, dimana isi pesan yang disampaikan secara tertulis maupun melalui gambar, seperti koran, majalah, dan buku.
- 2) Media elektronik seperti televisi, radio, handphone.
- 3) Media luar ruang, media ini sering dihubungkan dengan nilai keindahan seperti lukisan dan diletakkan di lokasi yang bisa dilihat oleh orang banyak, seperti spanduk, papan reklame, dan baliho.

³⁰ Cangara, 146-148.

- 4) Media format kecil, terdiri dari bermacam media dan isinya hanya fokus pada satu informasi dengan ukuran yang lebih kecil, seperti brosur, kalender, dan poster.

Berikut yang tergolong saluran komunikasi yaitu :³¹

- 1) Saluran komunikasi kelompok, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat, seperti pengajian, arisan, rukun tetangga, dan sebagainya.
- 2) Saluran komunikasi publik, adalah komunikasi massa yang bersifat langsung, tatap muka, terbuka, dan dihadiri oleh komunitas yang sama. Seperti di rumah ibadah, pagelaran musik di kampus, dan turnamen olahraga.
- 3) Saluran komunikasi interpersonal, contohnya surat-menyurat yang bersifat pribadi.
- 4) Saluran komunikasi tradisional, seperti pesta adat.

4. Tujuan Strategi Komunikasi

Menurut R.Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett, tujuan strategi komunikasi terdiri dari tiga tujuan utama, yaitu :³²

1. *To secure understanding*, yaitu memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima.
2. *To establish acceptance*, yaitu ketika komunikan sudah memahami pesan yang disampaikan maka dilakukan pembinaan.

³¹ Cangara, 148-149.

³² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Duapuluh Enam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 32.

3. *To motivate action*, yaitu apabila pesan yang sudah diterima dan komunikasi sudah dibangun maka dilakukan kegiatan berupa dimotivasi.

Selain itu, strategi komunikasi menurut Pace, Peterson, dan Burnet yang dikutip dari eJurnal Ilmu Komunikasi memiliki tujuan yaitu :³³

1. Memastikan pemahaman, tujuannya untuk menegaskan bahwa pertukaran informasi yang terjadi membuat orang lain saling mengerti ketika berkomunikasi.
2. Menetapkan penerimaan, hal ini terjadi ketika memperoleh informasi kemudian dikelola dengan benar.
3. Memotivasi, berkaitan dengan aktivitas yang bisa memberikan motivasi.
4. Tujuan yang hendak dicapai komunikator, yaitu bagaimana supaya tujuan dari proses komunikasi dapat diterima pihak komunikasi.

5. Langkah-langkah Strategi Komunikasi

Dalam memastikan tindakan komunikasi berhasil dan berjalan dengan baik, maka diperlukan langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk menyusun strategi komunikasi, diantaranya yaitu :³⁴

1. Mengidentifikasi Target Audiens

³³ Cherni Rachmadani, "Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di RT.29 Samarinda Seberang," *eJurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 217.

³⁴ Cangara, *Perencanaan & Strategi komunikasi : Edisi Revisi*, 101-103.

Pada tahap ini dibedakan apakah audien yang dihadapi adalah kelompok atau individu, karena menghadapi khalayak yang sifatnya perorangan dengan kelompok sangat berbeda.

2. Menetapkan Tujuan

Perencana diharuskan untuk menentukan tujuan yang akan dicapai setelah mendapat gambaran dari hasil pengelompokan sasaran yang dilakukan pada tahap pertama.

3. Menetapkan Isi Pesan

Setelah memahami jenis audien dan tujuan yang hendak dicapai, maka seorang perencana komunikasi harus bisa memutuskan dan mengelompokkan pesan-pesan yang sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan audien yang menjadi target komunikasi.

4. Menetapkan Banyaknya Komitmen yang Diperlukan

Komunikator harus menentukan tindakan yang dibutuhkan untuk menjangkau setiap audien, memperhitungkan hal yang ingin dicapai komunikator terhadap khalayak. Apakah perubahan yang diinginkan kepada khalayak berbentuk perubahan pengetahuan, perilaku, atau sikap. Serta berapa banyak dukungan yang diperlukan guna mencapai hal tersebut.

5. Menetapkan Saluran Media yang Tepat

Dalam menetapkan saluran media yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan komunikasi, maka seorang komunikator harus memahami terlebih dahulu informasi mengenai jenis saluran media

yang rata-rata dimiliki oleh masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan komunikasi.

6. Membuat Rencana Komunikasi

Setelah menetapkan lima tahap sebelumnya, hal selanjutnya yang dilakukan adalah merencanakan komunikasi yang akan dilaksanakan.

7. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan yang harus dilakukan setelah program komunikasi yang dirancang terlaksana. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesuksesan yang telah dicapai ketika melakukan perbaikan apabila rencana yang diperoleh tidak mencapai target.

B. Upaya Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama

1. Definisi Upaya dan Macam-Macam Upaya Menjaga Kerukunan

Pengertian upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha, iktiar (untuk mencapai suatu maksud, mencari jalan keluar, dan memecahkan persoalan). Menurut Torsina (1987) upaya merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan Wahyu Baskoro (2005) berpendapat bahwa upaya adalah syarat atau usaha untuk menyampaikan sesuatu atau maksud termasuk akal dan ikhtiar. Secara umum, upaya merupakan sebuah tindakan untuk menyelesaikan masalah.

Dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama terdapat tiga prinsip dasar aturan yang bisa dijadikan sebagai landasan toleransi antar umat beragama di Indonesia, atau dikenal dengan istilah “Tri Kerukunan

Beragama” yang ditetapkan oleh Menteri Agama RI tahun 1978-1984 yaitu :³⁵

- 1) Kerukunan umat beragama, dimana kerukunan yang terjadi pada masing-masing umat dalam satu agama.
- 2) Kerukunan antar umat beragama, adalah kerukunan diantara umat agama yang berbeda. Seperti kerukunan antara pemeluk agama Islam dengan Kristen, Katolik, Hindu, maupun Budha.
- 3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, yaitu mengupayakan keserasian atau keselarasan diantara para pemeluk agama dengan para pejabat pemerintah supaya saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.

Dalam hubungan bermasyarakat, kerja sama antar umat beragama yang dilakukan harus sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang tersirat dan tersurat di dalam Pancasila, terutama sila Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu didasari oleh:³⁶

- a. Menghormati orang yang melakukan ibadah.
- b. Toleransi dalam hidup beragama, keyakinan dan kepercayaan masing-masing.
- c. Tidak memaksakan agama kepada orang lain.

³⁵ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan,” *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (Januari 2018): 178.

³⁶ Kadek Yudiana, Miskawi, dan Wayan Pardi, “Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultur di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus Di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur),” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 2 (Oktober 2017): 152.

- d. Bekerja sama dan tolong menolong tanpa membedakan agama.

Macam-macam upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama antara lain:³⁷

- a. Meyakini Agama Sendiri dan Menghargai Agama Orang Lain

Menghormati kepercayaan orang lain berarti mengakui keberadaan keyakinan orang lain. Menghargai agama orang lain bukan berarti mengakui kebenaran kepercayaan tersebut, tetapi menerima dengan baik bahwa seseorang maupun umat bisa hidup rukun sesuai dengan apa yang menjadi keyakinannya.

- b. Melakukan Doa Bersama

Doa bersama merupakan salah satu cara yang mampu mendukung kerukunan antarumat beragama. Hal ini bisa dilihat saat kegiatan yang bersifat formal maupun nonformal yang dilakukan oleh pemerintahan Desa, dimana doa yang dilakukan bergantian sesuai dengan kepercayaan masing-masing masyarakat.

- c. Menerapkan Simpati, Toleransi, dan Empati

Ketika hidup bermasyarakat tidak perlu memandang status agama dalam menjaga kerukunan dan selalu hidup saling menghormati antara agama yang satu dengan yang lain supaya bisa harmonis dalam menjalankan kehidupan masyarakat.

- d. mempraktikkan Nilai Sosial

³⁷ Kiki Mayasaroh, "Strategi dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia," *Al-Afkar Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (Januari 2020): 84–86.=

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak nilai sosial yang bisa diaplikasikan, seperti gotong-royong dalam kegiatan kerja bakti, membenahi sarana dan prasarana umum, berkunjung ke tetangga yang mempunyai hajatan, dan saling menolong antara satu dengan yang lain.

e. Menjaga Tali Persaudaraan (Ukhuwah)

Islam menegaskan bahwa seluruh umat manusia merupakan saudara, sehingga dalam membina persaudaraan Allah SWT melarang merendahkan orang lain dan bersikap lembut terhadap berbagai perbedaan demi kebaikan sesama.

f. Berlaku Adil

Hidup rukun di dalam kehidupan masyarakat dan beragama harus berlaku adil, tidak mencela, tidak melecehkan kelompok adil, dan tidak berprasangka buruh terhadap orang lain.

2. Peran Tokoh Agama

Tokoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai orang yang terkenal, terkemuka, dan menjadi panutan. Pengertian tokoh agama menurut Surbakti yaitu seseorang yang dihormati dan disegani oleh masyarakat karena mampu menjadi faktor yang bisa menyatukan bangsa dan Negara. Definisi lain dari tokoh agama yaitu orang yang tidak memperoleh pengangkatan formal sebagai pemimpin, tetapi memiliki beberapa kualitas unggul sehingga mampu mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi perilaku suatu kelompok atau

masyarakat. Seorang tokoh agama juga merupakan ilmuwan agama yang dalam kesehariannya memiliki pengaruh karena kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Empat komponen status para tokoh agama, yaitu pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan spiritual atau biologis, dan moralitas.³⁸

Tokoh agama memiliki peran penting dan tanggung jawab yang besar sebagai sarana penguat keyakinan para penganut dari masing-masing agama. Dua fungsi tokoh agama yang cukup melekat, yaitu :

1. Fungsi pemeliharaan ajaran agama, dalam hal ini tokoh agama mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kemurnian ajaran agamanya, selain itu juga memiliki hak dan wewenang untuk memimpin upacara-upacara keagamaan.
2. Fungsi pengembangan ajaran agama, yakni upaya para tokoh agama dalam melaksanakan misi guna menyiarkan ajaran agama untuk meningkatkan kualitas pemeluknya.

Peran tokoh agama yang cukup sentral dalam menggerakkan masyarakat, yaitu:³⁹

1. Sebagai pembimbing masyarakat yang memberi penjelasan bagi masyarakat supaya bisa hidup lebih baik sesuai arahan yang telah dibuat.
2. Sebagai pemimpin, dimana tokoh agama menjadi panutan bagi masyarakat sehingga masyarakat berkenan mengikuti arahan maupun ajakannya.

³⁸ Antik Milatus Zuhriah, "Tokoh Agama dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (Februari 2020): 66.

³⁹ Milatus Zuhriah, 69-70.

3. Sebagai fasilitator yaitu mampu menjembatani perubahan dan memberi informasi baru mengenai agama, ekonomi, dan social.
4. Sebagai motivator, karena mampu memberikan pemahaman agama kepada masyarakat sehingga membangkitkan kepercayaan masyarakat.

Peran tokoh agama dalam membina kerukunan yaitu :⁴⁰

1. Membimbing kehidupan beragama supaya sepadan dengan pancasila dan UUD 1945 dan setiap RPJMN (2004-2009, 2009-2014 dan seterusnya).
2. Mengusahakan terciptanya pengamalan nilai kerukunan hidup beragama.
3. Meningkatkan dakwah dan misi sesuai regulasi.
4. Memberi bantuan terhadap kehidupan beragama.
5. Peningkatan pelayanan kepada umat beragama di bidang urusan agama.
6. Meningkatkan partisipasi umat beragama dalam pembangunan.
7. Peningkatan kegiatan penelitian agama bagi perbaikan dan pengembangan.
8. Peningkatan mutu pendidikan agama pada semua jenis, tingkat, dan jenjang.
9. Bekerja sama dengan pemerintah dalam pengendalian dan pengawasan pelaksanaan agama dalam masyarakat.

3. Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerukunan berarti hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati, dan bersepakat untuk tidak menciptakan pertengkaran. Kerukunan berhubungan dengan makna kedamaian, dan kebaikan. Istilah kerukunan umat beragama pertama kali

⁴⁰ Rusmini Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2014), 191.

dikemukakan oleh Menteri Agama, K.H. M. Dachlan, dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama tanggal 30 November 1967, menyatakan: "Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA. Secara umum, kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam terminologi Islam, istilah yang dekat dengan kerukunan umat beragama adalah "tasamuh" yang memiliki pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan keimanan(aqidah).⁴¹

Tidak ada agama yang mengajarkan keburukan, pasti semua mengajarkan kebaikan, hal ini sesuai dengan yang terdapat di dalam Alqur'an yang menjelaskan mengenai hubungan umat beragama, diantaranya yaitu :⁴²

- **QS. Asy-Syura : 13**, artinya "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah mengenainya."
- **QS. Al-Baqarah : 136**, artinya "Katakanlah (hai orang-orang yang mukmin) kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada

⁴¹ Rusydi dan Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan."

⁴² Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Pertama (Jakarta: Prenada, 2011), 58-59.

Ibrahim, Ismail, Ishaq, Musa, dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk dan patuh pada-Nya.”

Selain Alqur'an, UUD 1945 juga mengatur mengenai kerukunan antar umat beragama yang dalam operasionalnya dilaksanakan pemerintah melalui Departemen Agama dengan membina kerukunan hidup umat beragama dalam tiga kerukunan (trilogi kerukunan), yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar-umat beragama, dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah.⁴³ Peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor 8 dan 9 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah atau wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah pada bab 1 pasal 1, ayat 1 berbunyi “kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.”⁴⁴

4. Moderasi Beragama dan Toleransi

Kata moderasi memiliki arti tengah-tengah, tidak ekstrim ke kiri maupun ke kanan. Menurut Wahbah Al-Zuhaily, moderasi berarti

⁴³ Harahap, 49.

⁴⁴ Harahap, 206.

keseimbangan dalam keyakinan, perilaku, aturan, muamalah, sikap, dan moralitas. Moderasi beragama berarti bersikap tidak mengikuti arus ke kanan maupun ke kiri, maksudnya yaitu apabila pemikiran dan pelaksanaan ajaran Islam merujuk kepada apa saja yang telah dipraktikkan sehari-hari oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berlebihan sehingga salah satu sikap dimaksudkan supaya tidak mendominasi di dalam fikiran seseorang.⁴⁵ Kata moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana yang terdapat pada QS.al-Baqarah (2): 143. Kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Ketika melihat dan menyelesaikan permasalahan, Islam moderat melakukan pendekatan dengan berada di tengah-tengah dalam menyikapi perbedaan. Islam moderat mengedepankan sikap saling menghargai, toleransi, dan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama maupun mazhab, sehingga semua bisa menerima keputusan secara damai tanpa melibatkan aksi anarkis.⁴⁶

Sedangkan Al-Asfahaniy dalam jurnalnya tahun 2009 mengartikan “wasathan” dengan “sawa’un” yang berarti tengah-tengah diantara dua batas, yang tengah-tengah, atau biasa saja. Selain itu dalam bahasa Arab,

⁴⁵ Bubun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, Pertama (Yogyakarta: LKiS, 2019), 105-106.

⁴⁶ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia’s Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (Maret 2019): 49.

kata moderasi diistilahkan dengan “wasath” atau “wasathiyah”, dan orangnya disebut “wasith” yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia memiliki tiga pengertian yaitu penengah apabila pada perdagangan atau bisnis, peleraian atau pemisah, dan pemimpin di pertandingan. Menurut Yasid wujud moderat dalam Islam bisa dikategorikan menjadi empat pembahasan yakni moderat dalam persoalan akidah, ibadah, budi pekerti, dan moderat dalam pembentukan syari’at. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud moderasi beragama adalah sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia, tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan cara toleran. Beberapa pilar penting mengenai moderasi menurut Quraish Shihab:⁴⁷

a. Pilar Keadilan

Beberapa makna keadilan yang dipaparkan yaitu adil dalam arti persamaan dalam hak. Persamaan itu juga yang menjadikan seseorang adil dan tidak berpihak kepada yang lain. Adil berarti menempatkan sesuatu pada tempat yang seharusnya

b. Pilar Toleransi

Menurut Quraish Shihab, toleransi adalah sebuah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, dengan kata lain penyimpangan yang bisa dibenarkan.

c. Pilar Keseimbangan

⁴⁷ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (Desember 2019): 96–97.

Keseimbangan bisa ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang mengarah kepada satu tujuan tertentu. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian agar seimbang, namun bisa saja berukuran kecil atau besar, sedangkan besar kecilnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Tanpa adanya keseimbangan tidak dapat terwujud keadilan.

Ciri-ciri mengenai *wasathiyah* yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis pada jurnal An-Nur tahun 2016 sebagai berikut:⁴⁸

- *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama.
- *Tawazun* (berkeseimbangan), pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang antara duniawi dan akhirat.
- *I'tidal* (lurus dan tegas), menempatkan sesuatu pada tempatnya, melakukan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- *Ishlah* (reformasi), mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mendukung perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak kepada kemaslahatan umum, tetap berpegang pada tradisi lama dan menerapkan hal baru yang masih sesuai.
- *Tasamuh* (toleransi), mengakui dan menghormati perbedaan dari aspek keagamaan maupun dari aspek kehidupan lainnya.

⁴⁸ Fahri dan Zainuri, hlm.99.

- *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), kemampuan mengidentifikasi yang lebih penting dan utama untuk diterapkan.
- *Musawah* (Egaliter), tidak bersikap diskriminatif kepada yang lain karena perbedaan keyakinan, tradisi, maupun asal-usul yang ada.
- *Syura* (musyawarah), setiap masalah atau persoalan diselesaikan dengan jalan tengah atau musyawarah untuk mencapai mufakat dengan menerapkan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), selalu terbuka untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Toleransi adalah mengakui adanya keberagaman keyakinan dan kepercayaan di masyarakat tanpa saling mencampuri urusan keimanan, kegiatan, tata cara dan ritual peribadatan agama masing-masing. Toleransi Islam antar umat beragama hanya menyentuh ranah sosial. Konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim. Toleransi bukan mengakui semua agama sama, apalagi membenarkan dan mengikuti tata cara ibadah umat beragama lain. Tidak ada toleransi dalam hal akidah dan ibadah. Sesungguhnya bagi orang Islam agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. Toleransi hanya dalam urusan muamalah dan kehidupan sosial.⁴⁹

⁴⁹ Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan, 173."

Landasan toleransi dalam Islam adalah firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 28 yang berarti “*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*” Ayat tersebut menginformasikan kepada semua umat beragama bahwa Islam tidak melarang untuk berhubungan baik, dan membantu pemeluk agama lain dalam bentuk apapun selama tidak berhubungan dengan masalah akidah dan ibadah wajib. Islam adalah agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi. Wujud toleransi juga dikuatkan dengan adanya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 26, artinya “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.*” Selain itu juga pedoman yang terdapat dalam QS. Al-Kafirun ayat 6, yang artinya “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*”⁵⁰

⁵⁰ Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama,” *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (Desember 2015).

C. Teori Penyusunan Tindakan

Teori penyusunan tindakan dikembangkan oleh John Greene, dimana teori ini menilai cara kita mengatur pengetahuan dalam pikiran dan menggunakannya untuk membentuk pesan. Dalam teori penyusunan tindakan, pengetahuan prosedural menjadi intinya, dimana seseorang mengetahui tentang hal-hal dan tahu bagaimana melakukan hal tersebut. Secara spesifik pengetahuan prosedural terdiri dari urat syaraf yang berhubungan dengan perilaku, akibat, dan situasi. Contoh sederhananya adalah ketika kita tersenyum saat bersalaman dengan seseorang dan mengatakan sesuatu, seperti “Hai, apa kabar?” kemudian orang lain tersenyum balik dan berkata, “Baik. Bagaimana dengan kabarmu?” kita menyimpan ini dalam memori sebagai sekumpulan syaraf yang terhubung dimana hubungan yang dibuat diantara situasi menyalami seseorang, tersenyum, dan menggunakan kata-kata tertentu dengan hasil mendapat salam balik. Sebelum melakukan setiap tindakan harus menyusun prosedur atau perilaku yang tepat terhadap keadaan dalam rangka menyelesaikan tanggung jawab dengan memilih serangkaian tindakan yang berasal dari pikiran. Menurut teori ini, kapan pun kita bertindak harus menyusun hubungan perilaku dari prosedur catatan yang tepat. Penyusunan prosedur yang dianggap penting untuk meraih hasil adalah sebuah representasi mental untuk serangkaian tindakan yang terkoordinasi. Model mental ini yaitu representasi keluaran (*output representation*) adalah “rencana”

pikiran seseorang yang menyimpan apa yang akan dilakukan terhadap situasi yang dihadapi.⁵¹

Tidak ada satu tindakan yang bisa berdiri sendiri, karena setiap tindakan melibatkan tindakan lainnya dalam suatu cara atau lainnya. Setiap pengetahuan dalam rutinitas adalah sebuah representasi dari sesuatu yang harus dilakukan. Rangkaian tujuan yang lebih tinggi (seperti pengenalan) dan rutinitas dengan tingkatan yang lebih rendah (seperti tersenyum) dilakukan ke dalam representasi keluaran yang menuntun tindakan komunikasi yang dilakukan. Proses penyusunan tindakan tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan motivasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mendapatkan kembali serta mengatur tindakan secara efisien dan cepat. Penyusunan tindakan memakan waktu dan usaha. Semakin kompleks penyusunan tugas, maka waktu dan usaha semakin banyak terpakai. Teori penyusunan tindakan bisa disebut sebagai teori mikrokognitif karena berhubungan dengan pengoperasian psikologis yang sangat spesifik.⁵²

⁵¹ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Sembilan (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm.174-175.

⁵² W. Littlejohn dan A. Foss, hlm.176.